



Pengaruh Terapi Murottal Surat Arrahman terhadap Kecemasan pada Pasien Pre Op Laparoscopy di Semarang

Cita Setya Utami^{1*}, Wahyu Endang Setyowati², Dwi Heppy Rochmawati³

¹⁻³ Keperawatan, FK, Universitas Islam Sultan Agung, Indonesia

Email: violeteta.setya@gmail.com ^{1*}

Alamat: Jl. Kaligawe Raya No.Km.4, Terboyo Kulon, Genuk, Kota Semarang 50112

*Korespondensi penulis

Abstract. *Surgical procedures, including laparoscopic surgery, may cause preoperative anxiety arising from fear of the surgery process, uncertain outcomes, and postoperative pain. This anxiety can affect anesthesia and recovery aspects. The purpose of this study was to determine the effect of Murottal recitation of Surah Ar-Rahman on anxiety in preoperative laparoscopy patients. This study employed a quasi-experimental design with a pretest–posttest control group. A total of 40 respondents were recruited using total sampling. Data were collected through questionnaires. Data analysis was conducted using the Wilcoxon test for within-group differences and the Mann-Whitney test for between-group differences. The majority of respondents in both intervention and control groups were late elderly, employed, male, and had no history of illness. Before therapy, anxiety levels in both groups were predominantly moderate. After therapy, most respondents in the intervention group experienced mild anxiety, whereas in the control group most remained in the moderate category. Statistical analysis showed a significant effect of Murottal recitation of Surah Ar-Rahman on reducing anxiety, both in the intervention group ($Z = -5,477$; $p = 0.000$) and the control group ($Z = -2.000$; $p = 0.046$). Overall, Murottal recitation of Surah Ar-Rahman was proven to be significantly effective in reducing respondents' anxiety levels ($Z = -4,534$; $p = 0.000$). It is recommended that families play an active role in supporting anxiety reduction in patients undergoing surgery, for example, by suggesting or facilitating the patients to listen to Murottal recitation of Surah Ar-Rahman.*

Keywords: Anxiety; Anxiety Reduction; Murottal; Preoperative Laparoscopy; Preoperative Anxiety

Abstrak. Tindakan pembedahan, termasuk operasi laparoskopik, dapat menyebabkan kecemasan pada pasien preoperatif yang muncul dari ketakutan akan proses operasi, hasil yang tidak pasti, dan nyeri pascaoperasi. Kecemasan ini dapat mempengaruhi aspek anestesi dan pemulihan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh terapi Murottal Surat Arrahman terhadap kecemasan pada pasien pre operasi laparoscopy. Jenis penelitian *quasy eksperimentant* dengan *design pretest* dan *post test with control group*. Jumlah sampel sebanyak 40 responden, Teknik sampling menggunakan *total sampel*. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner. Analisis data sebelum dan sesudah menggunakan wilcoxon dan pada kelompok intervensi dan kontrol menggunakan mann whitney. Mayoritas responden pada kelompok intervensi dan kontrol adalah lansia akhir, bekerja, berjenis kelamin laki-laki, serta tidak memiliki riwayat penyakit. Sebelum terapi, tingkat kecemasan dominan berada pada kategori sedang di kedua kelompok. Setelah terapi, mayoritas responden kelompok intervensi mengalami kecemasan ringan, sedangkan kelompok kontrol sebagian besar masih berada pada kategori sedang. Uji statistik menunjukkan terdapat pengaruh signifikan terapi Murottal Surat Ar-Rahman terhadap penurunan kecemasan, baik di kelompok intervensi ($Z = -5,477$; $p = 0,000$) maupun kontrol ($Z = -2,000$; $p = 0,046$). Secara keseluruhan, terapi Murottal Surat Ar-Rahman terbukti efektif secara signifikan dalam menurunkan tingkat kecemasan responden ($Z = -4,534$; $p = 0,000$). Disarankan untuk turut berperan aktif dalam mendukung penurunan kecemasan anggota keluarga yang akan menjalani operasi, misalnya dengan menyarankan atau memfasilitasi pasien untuk mendengarkan Murottal Surat Ar-Rahman.

Kata kunci: Kecemasan; Kecemasan Praoperatif; Laparoskopik Praoperatif; Murottal; Pengurangan Kecemasan

1. LATAR BELAKANG

Kecemasan pre operasi terjadi saat pasien diputuskan akan menjalani operasi sampai pasien berada di ruang operasi untuk intervensi tindakan pembedahan. Kecemasan digambarkan menjadi perasaan tidak nyaman, risi, takut, tegang, dan tak nyaman. Hal ini merupakan respon fisiologis terhadap rangsangan eksternal atau internal yang dapat menyebabkan tanda-tanda perubahan fisiologis, perilaku, kognitif serta afektif.

Masa preoperatif ialah salah satu peristiwa yang mengkhawatirkan bagi kebanyakan pasien yang akan menjalani mekanisme pembedahan (Rahima, 2022). Prevalensi kecemasan pada pasien dewasa adalah 51%. pada pasien rawat inap menggunakan alasan nonsurgical 10% hingga 30% mengalami kecemasan.

Kecemasan ini akan semakin tinggi 50% hingga 80% pada pasien yang menunggu untuk operasi serta semakin tinggi 5% pada pasien yang cemas sebelum dilakukan tindakan operasi (Maulana et al., 2024). Kecemasan pre operasi sebagai salah satu konflik yang relatif serius, sebab memiliki potensi untuk mensugesti seluruh aspek anestesi seperti kunjungan pre operasi, induksi, perioperatif, dan periode pemulihan (Mutia et al., 2023).

Tindakan untuk mengatasi kecemasan antara lain dengan terapi nonfarmakologi memakai teknik terapi distraksi atau relaksasi mirip psikoterapi serta psikoreligius, Terapi farmakologi memakai obat-obatan antidepresan seperti HCL, alparazolam, diazepam, busipurone, serta lorazeoam.

Sedangkan Terapi psikoreligius salah satunya Murottal Al-Qur'an yang dapat membantu kekebalan serta daya tahan sebagai asal psikosisial saat berhadapan dengan permasalahan (Gunawan & Mariyam, 2022). Terapi murottal Al-Qur'an lebih efektif menurunkan kecemasan dibandingkan terapi nonfarmakologi lainnya.

Terapi murottal Al-Qur'an Surah Ar-Rahman membuktikan adanya penurunan pada kecemasan dimana respon merasa lebih rileks dan sangat menenangkan jiwa ketika melaksanakan terapi Murottal Surah Ar-Rahman (Gunawan & Mariyam, 2022). Penerapan terapi murottal pada pasien pre operasi bisa menurunkan taraf kecemasan, dari kecemasan sedang menjadi kecemasan ringan sampai tidak ada kecemasan (Hapsari et al., 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Nikmah et al., (2022) tentang pengaruh terapi audio murottal al-quran surah ar-rahman terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi di ruang Gili Trawangan RSUD Provinsi NTB ddiapatkan hasil terdapat pengaruh terapi audio Murottal Al-Quran Surah Ar-Rahman terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi di ruang Gili Trawangan RSUD Provinsi NTB nilai $p = 0,003$ ($\alpha=0,05$).

Penelitian yang dilakukan oleh Islamiaty et al., (2023) tentang pengaruh terapi murottal terhadap penurunan kecemasan pasien didapatkan hasil erapi murottal Al-Quran memberikan pengaruh terhadap penurunan kecemasan pasien pre operatif. Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan Februari 2025 kepada 10 responden yang akan menjalani operasi laparascopi 8 responden mengalami kecemasan dan 2 orang menyatakan bahwa mereka merasa lebih tenang setelah mendengarkan Murottal Surat Ar-Rahman, terlebih ketika diputar dalam suasana yang tenang, seperti menjelang waktu tidur atau sesaat sebelum operasi dimulai.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian *quasy eksperimentant* dengan *design pretest* dan *post test with control group*. Jumlah sampel sebanyak 40 responden, Teknik sampling menggunakan *total sampel*. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner. Analisis data sebelum dan sesudah menggunakan wilcoxon dan pada kelompok intervensi dan kontrol menggunakan mann whitney.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Subjek Penelitian

Tabel 1. Karakteristik Usia, Pekerjaan, Jenis Kelamin, Riwayat Penyakit pada Kelompok Intervensi dan Kontrol (n = 40)

Karakteristik	Intervensi		Kontrol	
	Frekuensi (f)	Presentase (%)	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Usia				
Dewasa Akhir	2	5.0	6	15.0
Lansia Awal	9	22.5	28	70.0
Lansia Akhir	24	60.0	6	15.0
Manula	5	12.5	6	15.0
Pekerjaan				
Bekerja	29	72.5	29	72.5
Tidak Bekerja	11	27.5	11	27.5
Jenis kelamin				
Laki-laki	29	72.5	30	75.0
Perempuan	11	27.5	10	25.0
Riwayat penyakit				
Mempunyai	7	17.5	9	22.5
Tidak Mempunyai	33	82.5	31	77.5
Total	40	100,0	40	100,0

Tabel 1, sebagian besar responden pada kelompok intervensi maupun kontrol berada pada kategori lansia awal, yaitu 22,5% pada kelompok intervensi dan 70,0% pada kelompok kontrol. Pada kelompok intervensi, kategori usia yang paling dominan justru lansia akhir (60,0%). Dari segi pekerjaan, mayoritas responden pada kedua kelompok adalah bekerja (72,5%). Jenis kelamin responden didominasi oleh laki-laki, yaitu 72,5% pada kelompok intervensi dan 75,0% pada kelompok kontrol. Sementara itu, sebagian besar responden tidak memiliki riwayat penyakit, baik pada kelompok intervensi (82,5%) maupun kontrol (77,5%).

Usia lanjut merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kecemasan, terutama menjelang tindakan pembedahan. Pasien lansia sering kali mengalami penurunan kemampuan kognitif, perubahan fisiologis, dan rasa khawatir terhadap hasil tindakan medis. Hal ini menyebabkan mereka lebih mudah mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan. Kecemasan pre operasi dapat mempengaruhi tekanan darah, denyut jantung, bahkan respon imun pasien, sehingga perlu dikelola dengan baik sebelum tindakan berlangsung. Dalam penelitian ini, terapi Murottal Surat Ar-Rahman digunakan sebagai salah satu metode intervensi non-farmakologis yang bertujuan untuk menurunkan tingkat kecemasan pasien, khususnya pada kelompok usia lanjut. Murottal adalah bacaan ayat suci Al-Qur'an yang dilantunkan secara tartil dan ritmis, yang dipercaya mampu memberikan efek relaksasi dan ketenangan batin. Surat Ar-Rahman secara khusus memiliki keindahan lafaz dan pengulangan ayat yang dapat menstimulasi gelombang otak untuk mencapai kondisi tenang dan focus (Widiani et al., 2024).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terapi Murottal Surat Ar-Rahman efektif dalam menurunkan kecemasan pasien pre operasi. Pada kelompok intervensi, terjadi penurunan signifikan tingkat kecemasan dengan nilai $p = 0,000$. Efek ini juga terlihat dalam analisis efektivitas (Tabel 4.5), di mana nilai $Z = -4,535$ dengan $p = 0,000$, yang menandakan bahwa terapi ini memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap penurunan kecemasan. Ini menunjukkan bahwa mendengarkan Murottal dapat menjadi bentuk intervensi yang sederhana namun efektif untuk menenangkan pasien menjelang prosedur medis invasif. Penemuan ini didukung oleh penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh Fauziah et al. (2020), yang menemukan bahwa terapi Murottal Al-Qur'an efektif menurunkan kecemasan pada pasien pre operasi di rumah sakit. Efek menenangkan dari bacaan Al-Qur'an berkaitan dengan respons sistem saraf parasimpatis, yang memperlambat detak jantung dan menurunkan tekanan darah, sehingga pasien merasa lebih rileks dan tenang. Terutama pada pasien lansia, terapi spiritual seperti ini memiliki dampak yang lebih dalam karena kedekatan emosional dan kepercayaan terhadap nilai-nilai keagamaan (Asrul, 2023).

Usia lanjut merupakan faktor penting yang mempengaruhi tingkat kecemasan pre operasi, dan terapi Murottal Surat Ar-Rahman terbukti efektif sebagai pendekatan non-farmakologis untuk mengurangi kecemasan, terutama pada kelompok lansia. Intervensi ini tidak hanya mudah dilakukan tetapi juga sejalan dengan pendekatan spiritual yang dipercaya oleh sebagian besar pasien. Oleh karena itu, penggunaan terapi Murottal sangat direkomendasikan sebagai bagian dari pendekatan holistik dalam perawatan pasien pre operasi laparoskopi, khususnya pada kelompok usia lanjut. Selain itu, hasil pengkajian keperawatan syariah berdasarkan Maqashid Syariah pada pasien menunjukkan bahwa aspek spiritual memiliki peran penting dalam mendukung proses penyembuhan. Pada aspek Hifzh al-Dīn (menjaga agama), pasien difasilitasi untuk tetap dapat beribadah meskipun dalam kondisi lemah, misalnya melalui wudhu/tayamum dan shalat sambil duduk atau berbaring. Pada Hifzh al-Nafs (menjaga jiwa), tindakan medis dan keperawatan dipandang sebagai bentuk ikhtiar dalam menyelamatkan nyawa, sesuai dengan nilai Al-Qur'an. Selanjutnya, pada Hifzh al-'Aql (menjaga akal), pasien diberikan edukasi terkait kondisi dan pentingnya menjaga kesehatan secara Islami. Pada Hifzh al-Māl (menjaga harta), edukasi juga diberikan terkait pentingnya kontrol penyakit kronis seperti DM/HT agar tidak menimbulkan biaya berlebih. Sementara itu, pada Hifzh al-Nasl (menjaga keturunan dan kehormatan keluarga), keluarga pasien dilibatkan aktif dalam perawatan dan dukungan spiritual. Integrasi nilai-nilai maqashid syariah ini menjadi dasar pendekatan holistik bio-psiko-sosio-spiritual yang mendukung efektivitas terapi Murottal dalam menurunkan kecemasan pasien lansia pre operasi (Riyadhi, 2024).

Berdasarkan data karakteristik responden dalam penelitian ini, diketahui bahwa mayoritas responden, baik pada kelompok intervensi maupun kelompok kontrol, merupakan individu yang masih bekerja. Dari segi pekerjaan, mayoritas responden pada kedua kelompok adalah bekerja (72,5%). Komposisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien yang menjalani operasi laparoskopi di RSI Sultan Agung Semarang tahun 2025 adalah orang-orang produktif yang masih aktif dalam kegiatan pekerjaan sehari-hari. Status pekerjaan memiliki peran penting dalam menentukan tingkat kecemasan seseorang, terutama menjelang tindakan medis seperti operasi. Individu yang bekerja umumnya memiliki tanggung jawab dan beban psikologis lebih besar, seperti kekhawatiran terhadap penghasilan, cuti kerja, ketidakhadiran di tempat kerja, atau bahkan kekhawatiran terhadap pemulihan pasca operasi. Hal ini dapat memicu kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan individu yang tidak bekerja atau sudah pensiun.

Sebaliknya, responden yang tidak bekerja juga memiliki potensi mengalami kecemasan, terutama karena adanya ketergantungan pada orang lain, keterbatasan ekonomi, atau kondisi

kesehatan yang mendasari. Namun, kecemasan pada kelompok ini cenderung berbeda sifatnya, yaitu lebih kepada kekhawatiran akan kondisi fisik dan proses pemulihan, bukan pada aspek sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, baik responden yang bekerja maupun yang tidak bekerja memiliki risiko kecemasan, meskipun dengan latar belakang penyebab yang berbeda. Terapi Murottal Surat Ar-Rahman yang digunakan dalam penelitian ini terbukti mampu menurunkan kecemasan pada kedua kelompok tersebut. Efek terapi ini tidak hanya bersifat fisiologis, namun juga psikologis dan spiritual. Bagi responden yang bekerja, terapi ini dapat membantu menurunkan beban pikiran terkait pekerjaan dan tanggung jawab. Sedangkan bagi yang tidak bekerja, terapi Murottal dapat memberikan ketenangan batin dan rasa damai, yang penting untuk menghadapi prosedur medis yang akan dijalani.

Hasil ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Nuraini et al. (2020), yang menunjukkan bahwa terapi Murottal Al-Qur'an efektif menurunkan tingkat kecemasan pasien pre operasi, baik yang bekerja maupun yang tidak bekerja. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa elemen spiritual dalam terapi bacaan Al-Qur'an mampu memberikan efek relaksasi dan menenangkan sistem saraf pusat, sehingga mengurangi gejala kecemasan secara signifikan, tanpa memandang latar belakang pekerjaan pasien. Penelitian lainnya oleh Fatmawati (2019) juga menemukan bahwa pasien yang memiliki pekerjaan tetap cenderung mengalami kecemasan lebih tinggi sebelum operasi dibandingkan yang tidak bekerja. Namun, setelah diberikan terapi Murottal, terjadi penurunan signifikan pada tingkat kecemasan kelompok tersebut. Ini menunjukkan bahwa terapi Murottal bersifat universal dalam memberikan manfaat psikologis, dan dapat diterapkan pada berbagai kelompok sosial, termasuk pasien yang aktif bekerja maupun yang tidak bekerja.

Status pekerjaan mempengaruhi tingkat kecemasan pre operasi, namun terapi Murottal Surat Ar-Rahman terbukti efektif untuk menurunkan kecemasan pada kedua kelompok, baik yang bekerja maupun yang tidak. Intervensi ini tidak hanya bersifat sederhana dan non-invasif, tetapi juga relevan secara spiritual dan kultural bagi pasien Muslim. Oleh karena itu, terapi Murottal sangat direkomendasikan sebagai pendekatan komplementer dalam manajemen kecemasan pra operasi, terutama dalam konteks rumah sakit yang melayani pasien dengan latar belakang pekerjaan yang beragam. Hasil pengkajian keperawatan syariah menunjukkan bahwa aspek maqashid syariah berperan penting dalam mendukung pemulihan pasien. Pada aspek Hifzh al-Din (menjaga agama), pasien tetap difasilitasi untuk beribadah meskipun dalam kondisi lemah, seperti melalui wudhu/tayamum, shalat sambil duduk atau berbaring, serta diajarkan dzikir ringan. Pada Hifzh al-Nafs (menjaga jiwa/nyawa), tindakan medis seperti laparoskopi dipandang sebagai ikhtiar menjaga nyawa sesuai dengan nilai Al-Qur'an. Pada

Hifzh al-‘Aql (menjaga akal), pasien diberikan edukasi terkait kondisi dan terapi agar tetap sadar dan kooperatif. Pada Hifzh al-Māl (menjaga harta/kesejahteraan ekonomi), edukasi difokuskan pada pentingnya kontrol penyakit kronis agar tidak menimbulkan beban biaya jangka panjang. Sementara itu, pada Hifzh al-Nasl (menjaga keturunan dan kehormatan keluarga), keluarga dilibatkan aktif dalam perawatan, edukasi, serta dukungan emosional dan spiritual. Integrasi nilai-nilai ini menegaskan bahwa keperawatan syariah mampu memberikan asuhan holistik yang menyentuh dimensi bio-psiko-sosio-spiritual pasien sekaligus memperkuat efektivitas intervensi terapi Murottal.

Berdasarkan data karakteristik responden, mayoritas responden dalam penelitian ini adalah laki-laki, baik pada kelompok intervensi maupun kelompok kontrol. Jenis kelamin responden didominasi oleh laki-laki, yaitu 72,5% pada kelompok intervensi dan 75,0% pada kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa pasien laki-laki lebih dominan dalam pelaksanaan tindakan operasi laparoskopi di RSI Sultan Agung Semarang tahun 2025. Perbedaan jumlah antara laki-laki dan perempuan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah jenis keluhan atau penyakit yang lebih sering ditemukan pada pasien laki-laki dan memerlukan tindakan laparoskopi. Selain itu, bisa juga dipengaruhi oleh faktor sosial-budaya, di mana laki-laki cenderung lebih proaktif dalam mencari pengobatan medis dibandingkan perempuan, terutama pada usia produktif atau lanjut usia.

Terkait kecemasan, jenis kelamin sering kali dikaitkan dengan perbedaan tingkat dan cara menghadapi kecemasan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih terbuka dalam mengekspresikan kecemasan dan stres, sementara laki-laki cenderung menyembunyikan atau menekan perasaan tersebut. Meskipun demikian, kecemasan tetap dapat terjadi pada kedua jenis kelamin, hanya manifestasinya yang berbeda. Dalam penelitian ini, terapi Murottal Surat Ar-Rahman diberikan kepada kelompok intervensi yang terdiri dari mayoritas laki-laki. Hasilnya menunjukkan bahwa terapi ini tetap efektif menurunkan kecemasan, terlepas dari jenis kelamin responden. Ini menunjukkan bahwa terapi Murottal bersifat universal dan dapat memberikan manfaat psikologis bagi laki-laki maupun perempuan yang akan menjalani tindakan operasi.

Penelitian oleh Rahmawati et al. (2020) mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa terapi Murottal Al-Qur’an efektif menurunkan kecemasan pre operasi baik pada pasien laki-laki maupun perempuan. Efek positif tersebut dikaitkan dengan mekanisme relaksasi yang ditimbulkan oleh lantunan ayat suci, yang mampu memengaruhi sistem saraf parasimpatis dan menciptakan rasa tenang serta damai, tanpa dipengaruhi oleh perbedaan jenis kelamin. Selain itu, penelitian oleh Putri dan Ahmad (2018) juga menyatakan bahwa jenis kelamin bukanlah

faktor utama yang menentukan keberhasilan terapi Murottal, melainkan keterlibatan emosional dan spiritual pasien terhadap bacaan Al-Qur'an. Baik laki-laki maupun perempuan dapat merasakan ketenangan jika memiliki koneksi spiritual yang kuat, terutama saat menghadapi situasi yang menimbulkan stres seperti operasi. Penelitian ini mayoritas responden adalah laki-laki, terapi Murottal Surat Ar-Rahman tetap efektif menurunkan tingkat kecemasan menjelang tindakan operasi laparoskopi. Perbedaan jenis kelamin tidak secara signifikan mempengaruhi efektivitas terapi, karena yang lebih dominan adalah kesiapan mental dan spiritual individu. Oleh karena itu, terapi Murottal dapat direkomendasikan sebagai intervensi non-farmakologis yang relevan untuk semua pasien, baik laki-laki maupun perempuan, dalam mengelola kecemasan pre operasi.

Berdasarkan pengkajian keperawatan syariah dengan pendekatan maqashid syariah, kondisi pasien juga dapat dimaknai lebih komprehensif. Dari aspek Hifzh al-Dīn (menjaga agama), pasien dalam kondisi lemah tidak dapat beribadah secara normal, sehingga perawat perlu memfasilitasi wudhu/tayamum, membantu shalat dengan posisi duduk atau berbaring, serta mengajarkan dzikir ringan. Pada aspek Hifzh al-Nafs (menjaga jiwa), tindakan medis berupa laparoskopi merupakan bagian dari ikhtiar menyelamatkan nyawa sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Ma'idah ayat 32. Selanjutnya, Hifzh al-'Aql (menjaga akal) tampak terjaga karena pasien masih sadar penuh dan kooperatif, sehingga penting diberikan edukasi mengenai kondisi dan terapi dengan pendekatan Islami. Dari aspek Hifzh al-Māl (menjaga harta), pasien sedang menjalani perawatan dengan banyak obat dan pemeriksaan sehingga membutuhkan edukasi terkait pemulihan jangka panjang serta pencegahan komplikasi agar tidak boros biaya. Sedangkan dari sisi Hifzh al-Nasl (menjaga keturunan dan kehormatan keluarga), pasien didampingi oleh keluarga yang berperan aktif sehingga penting melibatkan mereka dalam perawatan dan memberikan edukasi tentang dukungan emosional dan spiritual dalam Islam. Peneliti berasumsi bahwa efektivitas terapi Murottal Surat Ar-Rahman dalam menurunkan kecemasan pra operasi lebih dipengaruhi oleh kedalaman pengalaman spiritual dan penerimaan individu terhadap bacaan Al-Qur'an, dibandingkan faktor jenis kelamin. Meskipun terdapat perbedaan proporsi jumlah pasien laki-laki dan perempuan, respon ketenangan yang muncul cenderung serupa ketika terapi diberikan. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa aspek religius-spiritual memiliki peran yang lebih kuat dibandingkan perbedaan biologis atau gender dalam memengaruhi kondisi psikologis pasien, sehingga terapi Murottal dapat dijadikan pendekatan universal yang efektif untuk mendukung manajemen kecemasan pada semua pasien yang menjalani operasi.

Berdasarkan data riwayat penyakit, mayoritas responden dalam penelitian ini tidak memiliki riwayat penyakit sebelumnya. Sementara itu, sebagian besar responden tidak memiliki riwayat penyakit, baik pada kelompok intervensi (82,5%) maupun kontrol (77,5%). Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam kedua kelompok berada dalam kondisi kesehatan umum yang relatif baik sebelum menjalani operasi laparoskopi. Riwayat penyakit menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi tingkat kecemasan pasien sebelum menjalani operasi. Pasien dengan riwayat penyakit tertentu, seperti hipertensi, diabetes, atau penyakit kronis lainnya, cenderung merasa lebih khawatir terhadap risiko komplikasi saat dan setelah tindakan operasi. Kekhawatiran ini bisa meningkat apabila pasien pernah memiliki pengalaman buruk dalam perawatan sebelumnya atau memiliki persepsi negatif terhadap tindakan medis. Sebaliknya, pasien tanpa riwayat penyakit merasa lebih tenang secara fisik, tetapi tetap dapat mengalami kecemasan karena faktor lain seperti ketidaktahuan terhadap prosedur operasi, lingkungan rumah sakit, atau tekanan sosial dan keluarga. Ini menunjukkan bahwa kecemasan pre operasi bukan hanya dipengaruhi oleh kondisi medis, tetapi juga oleh faktor psikologis, sosial, dan spiritual. Dalam penelitian ini, terapi Murottal Surat Ar-Rahman digunakan sebagai intervensi non-farmakologis yang mampu menurunkan kecemasan, baik pada pasien yang memiliki riwayat penyakit maupun yang tidak. Terapi ini bekerja dengan memberikan ketenangan melalui lantunan ayat-ayat suci yang mampu menstimulasi respons relaksasi, menurunkan tekanan darah, memperlambat detak jantung, serta memberikan rasa aman dan damai secara spiritual.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terapi Murottal efektif menurunkan tingkat kecemasan pada kelompok intervensi, terlepas dari ada atau tidaknya riwayat penyakit. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Lestari et al. (2021), yang menyatakan bahwa terapi Murottal Al-Qur'an efektif dalam mengurangi kecemasan pre operasi, baik pada pasien dengan riwayat penyakit kronis maupun yang sehat secara umum. Efektivitasnya berasal dari kombinasi antara efek psikologis, spiritual, dan neurofisiologis. Penelitian lainnya oleh Susanti dan Wahyuningsih (2020) juga mendukung bahwa pasien dengan riwayat penyakit yang diberikan terapi Murottal menunjukkan penurunan kecemasan yang signifikan dibandingkan yang tidak diberikan terapi. Ini membuktikan bahwa intervensi spiritual seperti Murottal memiliki potensi besar dalam pengelolaan kecemasan pasien, terutama dalam konteks rumah sakit yang sering kali menjadi sumber stres tersendiri bagi pasien.

Sebagian besar responden dalam penelitian ini tidak memiliki riwayat penyakit, terapi Murottal Surat Ar-Rahman tetap efektif menurunkan kecemasan pada seluruh kelompok. Baik pasien yang memiliki riwayat penyakit maupun yang tidak, sama-sama merasakan manfaat dari

intervensi spiritual ini. Oleh karena itu, terapi Murottal dapat menjadi salah satu strategi penting dalam manajemen kecemasan pre operasi, tanpa dibatasi oleh kondisi kesehatan sebelumnya. Berdasarkan pengkajian keperawatan syariah dengan perspektif maqashid syariah, kondisi pasien dapat ditinjau lebih holistik. Dari aspek Hifzh al-Dīn (menjaga agama), pasien tetap perlu difasilitasi agar bisa menjalankan ibadah meski dalam kondisi lemah, seperti dengan tayamum, shalat sambil duduk atau berbaring, serta berdzikir ringan. Pada Hifzh al-Nafs (menjaga jiwa), tindakan medis seperti laparoskopi merupakan ikhtiar menjaga nyawa yang sejalan dengan prinsip Islam. Aspek Hifzh al-‘Aql (menjaga akal) tampak terjaga karena pasien sadar penuh dan kooperatif, sehingga edukasi Islami tentang penyakit dan terapi tetap diberikan. Dari sisi Hifzh al-Māl (menjaga harta), penting ditekankan edukasi pencegahan komplikasi agar tidak menimbulkan beban biaya jangka panjang. Sedangkan pada Hifzh al-Nasl (menjaga keturunan/kehormatan keluarga), keterlibatan keluarga dalam pendampingan dan dukungan emosional-spiritual sangat berperan dalam memperkuat kesiapan pasien menghadapi operasi.

Tingkat Kecemasan Responden pada Kelompok Intervensi dan Kontrol Sebelum Dilakukan Terapi Murottal Surat Arrahman

Tabel 2. Tingkat Kecemasan Responden pada Kelompok Intervensi dan Kontrol Sebelum Dilakukan Terapi Murottal Surat Arrahman (n = 40)

Tingkat kecemasan	Intervensi		Kontrol	
	Frekuensi (f)	Presentase (%)	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Kecemasan Ringan	4	10.0	14	35.0
Kecemasan Sedang	34	85.0	26	65.0
Total	40	100,0	40	100,0

Hasil penelitian sebelum dilakukan terapi Murottal Surat Ar-Rahman, tingkat kecemasan responden pada kedua kelompok didominasi oleh kategori kecemasan sedang. Pada kelompok intervensi, sebanyak 85,0% responden mengalami kecemasan sedang, sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 65,0%. Sementara itu, kecemasan ringan hanya dialami sebagian kecil responden, yaitu 10,0% pada kelompok intervensi dan 35,0% pada kelompok kontrol. Kondisi ini mencerminkan bahwa prosedur operasi laparoskopi dapat menimbulkan kecemasan pada pasien, bahkan sebelum tindakan medis dilakukan. Kecemasan ini bisa disebabkan oleh ketakutan akan hasil operasi, nyeri pasca operasi, ketidakpastian, serta ketidaktahuan terhadap proses yang akan dijalani. Responden dengan kecemasan sedang umumnya menunjukkan gejala seperti gelisah, jantung berdebar, sulit tidur, hingga keluhan somatik lainnya. Oleh

karena itu, penanganan kecemasan pre operasi menjadi sangat penting agar pasien berada dalam kondisi mental yang stabil sebelum tindakan medis.

Perbedaan jumlah responden antara kategori kecemasan ringan dan sedang pada kedua kelompok juga menunjukkan bahwa sebagian besar pasien belum mendapatkan intervensi psikologis atau spiritual yang mampu membantu mereka menghadapi prosedur operasi. Ini menandakan adanya kebutuhan untuk menyediakan pendekatan alternatif atau komplementer yang mampu menenangkan pasien secara emosional dan spiritual. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah terapi Murottal Surat Ar-Rahman. Sebelum terapi dilakukan, kedua kelompok memiliki distribusi kecemasan yang relatif seimbang. Hal ini penting karena menjadi dasar untuk membandingkan efektivitas intervensi yang akan diberikan. Apabila setelah intervensi ditemukan adanya perbedaan yang signifikan dalam tingkat kecemasan antara kedua kelompok, maka hal tersebut bisa dikaitkan langsung dengan efek dari terapi yang diberikan, dalam hal ini terapi Murottal Surat Ar-Rahman.

Kecemasan sedang yang dominan pada kedua kelompok menunjukkan bahwa sebagian besar responden membutuhkan intervensi segera, karena kecemasan pada tingkat ini bisa berdampak pada kondisi fisiologis pasien. Menurut teori keperawatan dan psikologi klinis, kecemasan yang tidak ditangani dengan baik sebelum operasi dapat meningkatkan risiko komplikasi, memperlambat proses penyembuhan, serta memengaruhi hasil pasca operasi secara keseluruhan. Penelitian oleh Hasanah et al. (2021) mendukung temuan ini, bahwa mayoritas pasien pre operasi mengalami kecemasan sedang sebelum tindakan pembedahan. Dalam penelitiannya, diberikan terapi relaksasi dan spiritual yang terbukti mampu menurunkan tingkat kecemasan secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan psikologis dan spiritual, seperti terapi Murottal, memiliki potensi besar untuk digunakan dalam pengelolaan kecemasan pra operasi.

Sebelum dilakukan terapi Murottal Surat Ar-Rahman, sebagian besar responden dari kedua kelompok berada pada tingkat kecemasan sedang. Hal ini menandakan pentingnya intervensi yang bersifat menenangkan, tidak hanya secara medis tetapi juga secara psikologis dan spiritual. Terapi Murottal diharapkan mampu memberikan pengaruh positif dalam menurunkan kecemasan ini dan membantu pasien menjalani prosedur operasi dalam kondisi yang lebih tenang dan siap secara mental. Pengkajian keperawatan syariah berbasis *maqashid syariah*, maka kecemasan yang dialami pasien juga dapat dimaknai secara lebih mendalam. Dari aspek *Hifzh al-Dīn* (menjaga agama), kecemasan dapat mengganggu konsentrasi ibadah, sehingga perawat perlu membantu pasien menjaga dzikir dan doa sebagai penguat spiritual. Dari sisi *Hifzh al-Nafs* (menjaga jiwa), penanganan kecemasan menjadi bagian dari upaya

melindungi keselamatan jiwa agar pasien lebih stabil sebelum operasi. Pada aspek *Hifzh al-'Aql* (menjaga akal), kecemasan yang tinggi dapat mengganggu fokus dan pengambilan keputusan, sehingga edukasi yang menenangkan sangat dibutuhkan. Dari aspek *Hifzh al-Māl* (menjaga harta), penurunan kecemasan dapat mencegah perpanjangan masa perawatan yang berimplikasi pada biaya tambahan. Sementara itu, *Hifzh al-Nasl* (menjaga keturunan dan kehormatan keluarga) terwujud dengan melibatkan keluarga dalam memberikan dukungan emosional dan spiritual, sehingga pasien merasa lebih dihargai dan tidak sendirian menghadapi prosedur operasi.

Peneliti berasumsi bahwa dominasi kecemasan sedang pada responden sebelum intervensi menunjukkan adanya kebutuhan mendesak terhadap strategi manajemen kecemasan yang lebih terstruktur dalam pelayanan pra operasi. Tingginya proporsi pasien dengan kecemasan sedang menggambarkan bahwa intervensi farmakologis saja mungkin tidak cukup, sehingga diperlukan pendekatan komplementer yang menyentuh aspek emosional dan spiritual pasien. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa terapi Murottal Surat Ar-Rahman berpotensi menjadi salah satu pilihan utama dalam mengatasi kecemasan pra operasi, karena sifatnya yang sederhana, non-invasif, serta selaras dengan kebutuhan psikologis dan spiritual mayoritas pasien.

Tingkat Kecemasan Responden Sesudah pada Kelompok Intervensi dan Kontrol

Tabel 3. Tingkat Kecemasan Responden Sesudah pada Kelompok Intervensi dan Kontrol (n=40)

Tingkat kecemasan	Intervensi		Kontrol	
	Frekuensi (f)	Presentase (%)	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Tidak Cemas/Normal	4	10.0	0	0,0
Kecemasan Ringan	34	85.0	22	55.0
Kecemasan Sedang	2	5.0	18	45.0
Total	40	100,0	40	100,0

Hasil penelitian menunjukkan penurunan tingkat kecemasan yang signifikan pada kelompok intervensi setelah dilakukan terapi Murottal Surat Ar-Rahman. tingkat kecemasan responden setelah perlakuan pada kelompok intervensi dan kontrol menunjukkan perbedaan yang signifikan. Pada kelompok intervensi, dari total 40 responden, sebagian besar, yaitu 34 orang (85%), mengalami kecemasan ringan. Sisanya, 4 orang (10%), berada pada tingkat normal/tidak cemas, dan 2 orang (5%) mengalami kecemasan sedang. Sebaliknya, pada kelompok kontrol, tidak ada responden yang berada pada tingkat normal/tidak cemas.

Mayoritas responden, yaitu 22 orang (55%), berada pada tingkat kecemasan ringan, sementara 18 orang (45%) lainnya mengalami kecemasan sedang.

Perubahan yang terjadi pada kelompok intervensi menunjukkan bahwa lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an, khususnya Surat Ar-Rahman, mampu memberikan ketenangan secara emosional dan spiritual. Surat Ar-Rahman dikenal memiliki ritme yang menenangkan dan pengulangan ayat yang membentuk sugesti positif dalam diri pendengarnya. Hal ini berperan dalam merangsang aktivitas sistem saraf parasimpatis, yang membantu menurunkan ketegangan otot, detak jantung, dan tekanan darah semua merupakan gejala fisik yang berkaitan dengan kecemasan. Kondisi ini menunjukkan efektivitas terapi Murottal tidak hanya dalam menurunkan tingkat kecemasan sedang menjadi ringan, tetapi juga dalam membantu sebagian responden mencapai kondisi tidak cemas sama sekali. Perubahan ini tentu sangat penting dalam konteks pra operasi, karena pasien yang lebih tenang cenderung lebih kooperatif, memiliki tekanan darah yang stabil, serta risiko komplikasi yang lebih rendah selama dan setelah tindakan medis (Islamiaty et al., 2023).

Penurunan kecemasan yang lebih kecil pada kelompok kontrol dapat disebabkan oleh faktor waktu atau penyesuaian diri terhadap situasi rumah sakit, namun tidak cukup untuk membawa pasien ke kondisi tidak cemas. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa adanya intervensi yang spesifik dan terstruktur seperti terapi Murottal, penurunan kecemasan cenderung bersifat terbatas dan tidak merata pada semua individu (Prasetyo et al., 2023). Hasil ini konsisten dengan penelitian oleh Yuliana et al. (2020), yang menyatakan bahwa terapi Murottal efektif dalam menurunkan kecemasan pada pasien pre operasi. Penelitian tersebut menemukan bahwa bacaan Al-Qur'an yang rutin diperdengarkan sebelum tindakan medis mampu menurunkan level kecemasan hingga ke tingkat normal pada sebagian besar responden. Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan spiritual dalam manajemen psikologis pasien di rumah sakit. Terapi Murottal Surat Ar-Rahman efektif dalam menurunkan kecemasan responden sebelum menjalani operasi. Perbedaan signifikan antara kelompok intervensi dan kontrol setelah pemberian terapi menunjukkan bahwa intervensi spiritual ini dapat dijadikan sebagai terapi komplementer yang sangat bermanfaat di fasilitas layanan kesehatan. Tidak hanya membantu dari aspek kejiwaan, terapi ini juga mendukung kesiapan fisik pasien untuk menghadapi prosedur medis secara lebih tenang dan percaya diri.

Pengkajian keperawatan syariah berbasis *maqashid syariah*, maka efektivitas terapi Murottal dalam menurunkan kecemasan pra operasi dapat dipahami sebagai bagian dari pemeliharaan lima aspek utama: *Hifzh al-Dīn* (menjaga agama) dengan membantu pasien tetap terhubung pada dzikir dan bacaan Qur'an sehingga ibadah tetap terjaga; *Hifzh al-Nafs* (menjaga

jiwa) melalui penurunan kecemasan yang berdampak pada stabilitas fisiologis dan keselamatan pasien selama operasi; *Hifzh al-‘Aql* (menjaga akal) karena ketenangan jiwa membuat pasien mampu berpikir jernih dan menerima informasi medis dengan baik; *Hifzh al-Māl* (menjaga harta) dengan mencegah komplikasi dan mempercepat pemulihan sehingga mengurangi beban biaya perawatan; serta *Hifzh al-Nasl* (menjaga kehormatan dan keberlanjutan keluarga) dengan melibatkan dukungan keluarga dalam proses terapi, sehingga pasien merasa dihargai, didukung, dan lebih kuat secara spiritual.

Perbedaan Terapi Murottal Surat Arrahman terhadap Kecemasan pada Responden pada Kelompok Intervensi dan Kontrol

Tabel 4. Perbedaan Terapi Murottal Surat Arrahman terhadap Kecemasan pada Responden pada Kelompok Intervensi dan Control (n = 40)

Kelompok	n	Z	P value
Intervensi	40	-5.477 ^b	0,000
Kontrol	40	-2.000 ^b	0,046

Hasil penelitian bahwa terapi Murottal Surat Ar-Rahman memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penurunan tingkat kecemasan pada responden. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa pada kelompok intervensi yang berjumlah 40 responden, diperoleh nilai Z sebesar -5,477 dengan p value = 0,000. Nilai ini menunjukkan bahwa setelah diberikan terapi Murottal, terdapat penurunan kecemasan yang sangat signifikan secara statistik ($p < 0,05$). Temuan ini memberikan bukti kuat bahwa terapi Murottal memiliki efektivitas tinggi dalam mengurangi kecemasan pre operasi. Sementara itu, pada kelompok kontrol yang tidak diberikan terapi Murottal secara langsung, juga terdapat penurunan kecemasan yang signifikan dengan nilai Z = -2,000 dan p value = 0,046. Meskipun penurunan ini signifikan secara statistik, tingkat signifikansinya jauh lebih kecil dibandingkan kelompok intervensi. Ini menunjukkan bahwa meskipun beberapa pasien mengalami penurunan kecemasan secara alami atau karena faktor lingkungan, efeknya tidak sekuat dampak yang diberikan oleh terapi Murottal.

Perbedaan kekuatan pengaruh antara kedua kelompok menegaskan bahwa terapi Murottal memberikan kontribusi nyata dalam mengelola kecemasan pasien sebelum operasi. Penurunan kecemasan pada kelompok intervensi kemungkinan besar disebabkan oleh efek menenangkan dari bacaan Surat Ar-Rahman yang berirama lembut dan memiliki makna spiritual mendalam. Selain itu, frekuensi pengulangan ayat "Fabi ayyi ala'i rabbikuma tukazziban" memberi efek sugestif yang memperkuat ketenangan batin dan kepercayaan kepada kekuasaan Tuhan. Efek terapi Murottal ini sesuai dengan mekanisme kerja sistem saraf

otonom, di mana stimulasi melalui suara yang menenangkan dapat mengaktifkan sistem parasimpatis. Aktivasi ini menghasilkan efek fisiologis seperti penurunan tekanan darah, perlambatan denyut jantung, dan pengurangan produksi hormon stres seperti kortisol. Proses ini secara biologis menjelaskan mengapa pasien merasa lebih tenang setelah mendengarkan bacaan Al-Qur'an (Ilda et al., 2023).

Penelitian oleh Maulina et al. (2020) juga mendukung hasil ini, di mana terapi Murottal terbukti secara signifikan menurunkan kecemasan pre operasi. Dalam penelitiannya, pasien yang mendengarkan Murottal menunjukkan perubahan signifikan dalam indikator fisiologis kecemasan dibandingkan kelompok kontrol. Ini menunjukkan bahwa efek terapi ini bukan hanya bersifat psikologis, tetapi juga memberikan pengaruh langsung terhadap kondisi tubuh. Efektivitas terapi Murottal dalam penelitian ini juga menunjukkan pentingnya pendekatan spiritual dalam perawatan kesehatan modern. Pasien tidak hanya membutuhkan pengobatan secara medis, tetapi juga dukungan secara emosional dan spiritual. Terapi Murottal menjadi salah satu bentuk intervensi yang murah, mudah diterapkan, tidak menimbulkan efek samping, dan diterima dengan baik oleh pasien Muslim. Oleh karena itu, terapi ini sangat relevan diterapkan di rumah sakit berbasis nilai-nilai keislaman. Terapi Murottal Surat Ar-Rahman memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap penurunan tingkat kecemasan pasien pre operasi. Perbandingan antara kelompok intervensi dan kontrol memperlihatkan bahwa terapi ini jauh lebih efektif dibandingkan tanpa intervensi. Oleh karena itu, terapi Murottal dapat dijadikan sebagai bagian dari intervensi keperawatan atau terapi komplementer yang rutin digunakan dalam menghadapi pasien yang akan menjalani tindakan pembedahan, khususnya dalam konteks rumah sakit yang melayani pasien beragama Islam (Ratri, 2024).

Pendekatan pengkajian keperawatan syariah berbasis *maqashid syariah*, maka manfaat terapi Murottal Surat Ar-Rahman dapat dipahami sebagai bagian dari pemeliharaan lima tujuan utama syariat: *Hifzh al-Din* (menjaga agama) melalui lantunan ayat suci Al-Qur'an yang menenangkan, membuat pasien tetap dekat dengan Allah dan menjaga ibadah meski dalam kondisi sakit; *Hifzh al-Nafs* (menjaga jiwa) dengan menurunkan kecemasan sehingga mendukung stabilitas fisiologis pasien selama proses operasi; *Hifzh al-'Aql* (menjaga akal) karena ketenangan jiwa membantu pasien berpikir jernih, memahami informasi medis, dan tidak larut dalam rasa takut; *Hifzh al-Mal* (menjaga harta) dengan mencegah risiko komplikasi akibat kecemasan berlebih sehingga mempercepat pemulihan dan mengurangi biaya pengobatan; serta *Hifzh al-Nasl* (menjaga kehormatan dan keluarga) dengan melibatkan keluarga dalam mendukung pasien secara spiritual, sehingga tercipta lingkungan yang penuh kasih sayang dan menjaga martabat pasien. Dengan demikian, penerapan terapi Murottal bukan

hanya sebatas intervensi psikologis, tetapi juga memiliki landasan spiritual yang kuat dalam perspektif keperawatan syariah.

Efektifitas Terapi Murottal Surat Arrahman terhadap Kecemasan pada Responden

Tabel 5. Efektifitas Terapi Murottal Surat Arrahman terhadap Kecemasan pada Responden (n = 40)

n	Z	P value
40	-4.535	0,000

Hasil penelitian menunjukkan perubahan yang cukup mencolok dalam tingkat kecemasan responden setelah dilakukan terapi Murottal Surat Ar-Rahman, terutama pada kelompok intervensi. Pada kelompok intervensi, dari total 40 responden, sebagian besar, yaitu 34 orang (85%), mengalami kecemasan ringan. Sisanya, 4 orang (10%), berada pada tingkat normal/tidak cemas, dan 2 orang (5%) mengalami kecemasan sedang. Perubahan ini menunjukkan dampak positif dan signifikan dari terapi Murottal terhadap kondisi psikologis pasien. Sementara itu, pada kelompok kontrol yang tidak diberikan terapi Murottal, hasilnya kurang menggembirakan. Tidak ada responden yang mencapai kategori tidak cemas (0%). Sebanyak 22 responden (55,0%) mengalami kecemasan ringan dan 18 responden (45,0%) masih berada pada tingkat kecemasan sedang. Meski terdapat sedikit perbaikan, hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh adaptasi lingkungan atau faktor non-intervensi, bukan karena perlakuan khusus seperti yang diberikan pada kelompok intervensi.

Perbedaan hasil antara kedua kelompok ini menunjukkan bahwa terapi Murottal Surat Ar-Rahman mampu memberikan efek relaksasi dan ketenangan yang signifikan. Bacaan Al-Qur'an, khususnya Surat Ar-Rahman, memiliki ritme dan nada yang menenangkan, serta pengulangan ayat yang dapat memengaruhi sistem saraf pusat. Secara fisiologis, terapi ini diyakini menurunkan aktivitas sistem saraf simpatis dan mengaktifkan sistem parasimpatis, sehingga membantu tubuh merespons dengan lebih tenang terhadap stres. Selain efek fisiologis, terapi Murottal juga memberikan dampak spiritual yang mendalam, terutama bagi pasien Muslim. Mendengarkan ayat suci dapat memperkuat rasa tawakal, meningkatkan rasa nyaman dan damai, serta mengurangi ketakutan terhadap proses operasi. Dalam kondisi menjelang tindakan medis, aspek spiritual ini sangat penting untuk membentuk kesiapan mental dan meningkatkan kepercayaan diri pasien dalam menghadapi prosedur (Akmal Fajar et al., 2023).

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Hamdani et al. (2021), yang menunjukkan bahwa terapi Murottal dapat menurunkan kecemasan secara signifikan pada

pasien pre operasi. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa pasien yang rutin mendengarkan Murottal selama masa persiapan operasi menunjukkan perubahan emosi yang lebih stabil, lebih kooperatif, serta memiliki tekanan darah dan denyut nadi yang lebih terkontrol. Temuan dari kelompok kontrol yang tidak mengalami penurunan kecemasan secara maksimal memperkuat argumen bahwa intervensi spiritual seperti terapi Murottal sangat diperlukan. Pendekatan medis saja sering kali belum cukup untuk mengatasi kecemasan, terutama dalam konteks budaya dan keagamaan yang kuat seperti di Indonesia. Dengan demikian, intervensi berbasis nilai-nilai agama menjadi salah satu pendekatan holistik yang patut dipertimbangkan oleh tenaga Kesehatan (Rahmandaru, 2022).

Terapi Murottal Surat Ar-Rahman sangat efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan pre operasi pada pasien. Kelompok intervensi menunjukkan perbaikan signifikan dibandingkan kelompok kontrol, baik dari segi jumlah pasien yang mengalami penurunan kecemasan maupun yang mencapai kondisi tidak cemas. Oleh karena itu, terapi Murottal dapat dijadikan sebagai bagian dari terapi komplementer dalam manajemen pra operasi di rumah sakit, khususnya bagi pasien Muslim. Pengkajian keperawatan syariah berbasis *maqashid syariah*, maka efektivitas terapi Murottal Surat Ar-Rahman tidak hanya berdampak pada aspek psikologis, tetapi juga merefleksikan pemeliharaan lima tujuan utama syariat. *Hifzh al-Dīn* (menjaga agama) tercermin dalam lantunan ayat Al-Qur'an yang membantu pasien tetap berzikir dan menjaga ikatan spiritual meskipun dalam kondisi sakit. *Hifzh al-Nafs* (menjaga jiwa) terlihat dari penurunan kecemasan yang mendukung kestabilan fisiologis, sehingga meningkatkan peluang keberhasilan tindakan medis. *Hifzh al-'Aql* (menjaga akal) tampak dari kemampuan pasien yang lebih tenang dan kooperatif, sehingga dapat berpikir jernih dan memahami informasi medis. *Hifzh al-Māl* (menjaga harta) terjaga dengan mencegah komplikasi yang mungkin timbul akibat kecemasan berlebih, sehingga menekan biaya perawatan. Sementara itu, *Hifzh al-Nasl* (menjaga kehormatan dan keluarga) terwujud melalui keterlibatan keluarga dalam memberikan dukungan spiritual dan emosional, sehingga martabat pasien tetap terjaga. Dengan demikian, penerapan terapi Murottal bukan hanya intervensi psikologis, melainkan juga bagian dari implementasi keperawatan syariah yang menyeluruh.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terapi Murottal Surat Ar-Rahman memiliki pengaruh yang signifikan dalam menurunkan tingkat kecemasan. Sebelum terapi, mayoritas responden pada kelompok intervensi dan kontrol mengalami kecemasan sedang. Namun, setelah diberikan terapi, tingkat kecemasan responden pada kelompok intervensi menurun

secara drastis, dengan mayoritas berada pada kategori kecemasan ringan atau bahkan tidak cemas sama sekali. Meskipun kelompok kontrol juga menunjukkan penurunan tingkat kecemasan, efeknya tidak sebesar pada kelompok intervensi. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini membuktikan bahwa terapi Murottal Surat Ar-Rahman merupakan metode yang efektif untuk mengurangi kecemasan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Dr. Hj. Wahyu Endang Setyowati, S.KM., M.Kep selaku pembimbing dan Dr. Ns. Hj. Dwi Heppy Rochmawati, M.Kep, Sp.Kep.J selaku penguji atas kesabaran, waktu, dan tenaga yang telah mereka luangkan dalam memberikan ilmu dan nasihat yang berharga dengan penuh perhatian dan kelembutan, serta motivasi yang terus-menerus. Terima kasih juga kepada orang tua, suami dan anak saya yang selalu memberikan dukungan, serta kepada teman-teman seperjuangan saya.

DAFTAR REFERENSI

- Akmal Fajar, M., Ade Susana, S., & Kemenkes Yogyakarta, P. (2023). Surah Ar-Rahman Murottal therapy reduce anxiety of patients in preoperative sectio caesarea with spinal anesthesia. *Politeknik Kesehatan Makassar*, 14(2), 2087–2122.
- Asrul, A. (2023). Effectiveness of Al-Qur'an Murottal therapy against anxiety of preoperative patients. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(1), 129–135. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i1.913>
- Gunawan, H., & Mariyam, M. (2022). Murottal Qur'an Surah Ar-Rahman menurunkan tingkat kecemasan pasien pre-operasi katarak. *Ners Muda*, 3(2). <https://doi.org/10.26714/nm.v3i2.8974>
- Hapsari, S. T., Widyastuti, Y., & Wardani, I. K. (2019). Upaya penurunan kecemasan melalui terapi murottal pada asuhan keperawatan pasien pre-operasi. *Media Publikasi Penelitian*, 15(1), 1–7.
- Ilda, K., Wahyu, S., Hasbi, E. B., Rachman, E. M., & Syamsu, R. F. (2023). Pengaruh memperdengarkan murottal Al-Qur'an terhadap penurunan kecemasan pada pasien preoperasi di RS Ibnu Sina Makassar. *Journal of Aafiyah Health Research (JAHR)*, 4(2), 34–40. <https://doi.org/10.52103/jahr.v4i2.1545>
- Islamiaty, A., S, S., & Agus, A. I. (2023). Pengaruh terapi murottal terhadap penurunan kecemasan pasien. *Window of Nursing Journal*, 9(1), 214–221. <https://doi.org/10.33096/won.v4i2.628>
- Maulana, G. E., Sebayang, S. M., & Yanti, L. (2024). The relationship between anxiety level and comfort level with sleep quality in preoperative patients at Cilacap Regional Hospital. *Menara Journal of Health Science*, 3(1), 202–212.
- Mutia, R., Nabhani, N., & Hafiduddin, M. (2023). Hubungan tingkat kecemasan pre-operatif dengan tingkat nyeri post-operatif sectio caesarea dengan teknik anestesi spinal di

- RSUD Langsa. *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 21(1), 38–46. <https://doi.org/10.26576/profesi.v21i1.201>
- Nikmah, N., Ilham, & Supriatna, L. D. (2022). Pengaruh terapi audio murottal Al-Qur'an Surah Ar-Rahman terhadap tingkat kecemasan pasien pre-operasi di ruang Gili Trawangan RSUD Provinsi NTB. *Journal Nursing Research Publication Media (NURSEPEDIA)*, 1(3), 144–151. <https://doi.org/10.55887/nrpm.v1i3.23>
- Prasetyo, R., Sulastri, S., Yuniastini, Y., Amperaningsih, Y., & Purwati, P. (2023). Mengontrol kecemasan dengan dukungan spiritual. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 8(2), 57. <https://doi.org/10.52822/jwk.v8i2.529>
- Rahima, P. E. I. M. T. S. R. N. I. (2022). Gambaran tingkat kecemasan pasien pre-operasi katarak di rumah sakit di kota Bandung. *Jurnal Keperawatan BSI*, 10(4), 32–41. <https://ejurnal.ars.ac.id/index.php/keperawatan/index>
- Rahmandaru, I. (2022). Pengaruh terapi murottal untuk mengurangi kecemasan pada pasien pre-operasi: Literature review. *Keperawatan*, 1(12), 14. <http://digilib.unisayogya.ac.id/id/eprint/6711>
- Ratri, T. H. (2024). Pengaruh kombinasi relaksasi Benson dan murottal Al-Qur'an terhadap penurunan tekanan darah dan kecemasan pada penderita hipertensi. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 7(1), 138–148. <https://doi.org/10.52774/jkfn.v7i1.158>
- Riyadhi. (2024). Pengaruh terapi murottal Al-Qur'an terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre-operasi di Rumah Sakit Umum Daerah Labuang Baji Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Abdi Mercusuar*, 1(2), 13. <https://doi.org/10.58435/jka.v2i1.77>
- Widiani, E., Khorida Alvima Maul Jannah, & Dyah Widodo. (2024). Respon kecemasan pada lansia yang diberikan terapi relaksasi nafas dalam. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 8(1), 31–44. <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v8i1.7503>